

## HERMENEUTIKA AL-QUR'AN AL-FARAHİ DAN ISLAHI

**Muhammad Thamsir Rizani**

UIN Antasari Banjarmasin

Email: *Muhammadthamsir0@gmail.com*

### **Abstrak**

Imam Hamiduddin Farahi (d.1930) adalah salah seorang ulama Islam yang terkenal, ahli falsafah, ahli teologi dan pentafsir al-Qur'ān zaman modern. Karya-karyanya meliputi rekonseptualisasi dan pengaktifan semula ide akohereni dalam al-Qur'ān, mendefinisikan semula semua sains dan disiplin Islam yang telah dianggap sangat perlu untuk memahami al-Qur'ān atau yang berasal dari al-Qur'ān yang memberikan sentraliti dan pengertian kepada al-Qur'ān. Beliau mencabar banyak wacana yang lazim dalam bidang sains al-Qur'ān, sains hadith, perundangan dan prinsip logik, teologi dan falsafahnya, dan bidang tatabahasa dan retorik bahasa Arab. Sedangkan beliau memiliki seorang murid yang bernama Mawlana Amin Ahsan Islahi yang dilahirkan pada tahun 1904 di desa kecil Bamhur, distrik Azam Garh di Negara Bagian Uttar Pardash, India. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran mereka berdua tentang peranan dalam Islam dan bagaimana Islam memupuk dan melatih pemikiran atau akal dengan cara tersendiri. Untuk mencapai matlamat ini, bukunya mengenai sains penghujahan al-Qur'ānia itu, *Hijaj-ul-Qur'ān* dan beberapa buku tambahan lain mengenai topik yang sama dirujuk dengan menggunakan metodologi analisis kandungan. Hasil kajian menunjukkan bahawa perbincangan tentang kesesuaian akal dengan wahyu adalah akibat salah faham kepada kedua-duanya. Realitinya, akal dan wahyu bersatu melengkapi antara satu sama lain dan tidak ada kemungkinan sebarang percanggahan antara kedua-duanya. Al-Qur'ān bukan sahaja menggalakkan penggunaan akal, sebaliknya ia menyediakan beberapa kaedah dan mekanisme untuk mengembangkan lagi ke upaya pemikiran ketahap lebih tinggi yang tidak mudah dicapai tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan latihan yang panjang serta berterusan.

**Kata Kunci** : *Akal, Wahyu, Islam, Hamiduddin Farahi, Mawlana Amin Ahsan Islahi, perkembangan, al-Qur'ān.*

## I. PENDAHULUAN

Kajian terhadap al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh sarjana Muslim dan non Muslim dengan berbagai pendekatan dan metode dari waktu ke waktu. Setiap masa mempunyai corak penafsiran dan analisis atas al-Qur'an yang berbeda dengan masa yang lain. Karena tidak ada tafsir yang cocok untuk tiap masa, maka yang seharusnya ada adalah tafsir baru atau khas untuk tiap masa, demikian kata Jamal al Badri. Dengan kata lain, perlu pembaharuan terhadap cara atau metode penafsiran al-Qur'an.

Terdapat beragam cara yang diterapkan oleh pengkaji-pengkaji al-Qur'an, antara lain: *al-Tafsir al-Maudu'i* yang dipopulerkan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Tafsir al-Bayani* dengan pendekatan sastra sebagaimana dalam karya 'Aisyah Abdurrahman (w. 1998 M), tafsir ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan nuzulnya (*Tartib Nuzuli Tarikh al-Nuzul*) yang dipraktikkan oleh M. 'Abid al-Jabiri (w. 2010 M) dalam tafsirnya: *Fahm al-Qur'an al-Hakim* dan Muhammad 'Izzat Darwazah (w. 1984 M) dengan bukunya: *al-Tafsir al-Hadis*.

Selain metode-metode tafsir yang disebut di atas, terdapat tafsir yang berbasis surat, atau tafsir yang bekerja pada surat al-Qur'an sebagai kesatuan tema (*the sura as a unity*). Pada abad ke-20, menurut Mustansir Mir, muncul beberapa pengkaji al-Qur'an yang memperhatikan hal tersebut, antara lain yang terkenal adalah Hamid al-Din 'Abd al-Hamid al-Farahi (1862-1930) dari India. Dalam tafsir *maudu'i*, yang berbasis tema atau surat, al-Qur'an menjadi sumber utama dengan memanfaatkan metode "sebagian al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain" (*al-Qur'an yufassir ba'duhu ba'da*). Dan muridnya juga yang bernama Amin Ahsan Islahi.

## II. BIOGRAFI AL-FARAHI DAN ISLAHI

Abu Ahmad 'Abd al-Hamid al-Farahi atau Hamid al-Din al-Farahi adalah seorang ulama Muslim ternama di wilayah Asia Selatan. Menurut Sulaiman al-Nadawi, nama asli al-Farahi adalah

Hamid al-Din, akan tetapi karena nama tersebut merupakan gelar (*laqab*) dalam bahasa Arab, maka al-Farahi menulis 'Abd al-Hamid dalam karya-karyanya yang berbahasa Arab. Ini berbeda dengan sebagian pendapat bahwa nama aslinya adalah 'Abd al-Hamid. Al-Farahi lahir tahun 1863 di Phreha, sebuah desa di wilayah Azamgarh, India. Al-Farahi adalah sepupu dari seorang ulama terkenal, Shibli Nomani. Sejak usia kecil, al-Farahi belajar agama, bahkan menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Ketika menyelesaikan studi B.A, dia belajar dan mendalami bahasa Arab dan Parsi. Ketika al-Farahi mengajar di suatu kampus di Hyderabad, dia belajar bahasa Ibrani dari Joseph Orovits, orientalis asal Jerman. Sejak tahun 1925 sampai 1930, al-Farahi mengabdikan sebagian besar waktunya untuk mengelola dan mengajar di Madrasah al-Ishlah atau Ishlah al-Muslimin. Di antara siswa al-Farahi yang mendapat pelajaran khusus atau intensif adalah Amin Ahsan Islahi, yang kemudian meneruskan dan mengembangkan pemikiran al-Farahi.

Al-Farahi mempunyai banyak karya, sebagian sudah dicetak dan sebagian masih berupa manuskrip. Ia menulis dalam empat bahasa; Arab, Urdu, Persi, dan Inggris. Sebagian besar karya-karya al-Farhi ditulis dalam bahasa Arab, di antaranya:

1. *Mufradat al-Qur'an*.
2. *Asalib al-Qur'an*.
3. *Jamharah al-Balaghah*<sup>1</sup>

Mawlana Amin Ahsan Islahi lahir pada tahun 1904 di desa kecil Bamhur, distrik Azam Garh di Negara Bagian Uttar Pardash, India. Ayahnya Muhammad Murtaza berasal dari keluarga Rajput. Mata pencaharian keluarga didasarkan pada budidaya tanah mereka sendiri. Mawlana Shibli Nu'mani, cendekiawan muslim hebat

---

<sup>1</sup>Abdul Jalil, 'Abd Al-Hamid Al-Farahi Dan Sumber-Sumber Sekunder Dalam Tafsir Berbasis Surat, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014), 277.

lainnya, juga termasuk keluarga Islah.

Islahi mendapatkan pendidikan awalnya di dua sekolah: di sekolah negeri dan di madrasah di desanya sendiri. Pada Januari 1914 ia diterima di kelas III Madrasatul Islah di Sarai Mir. Dia dididik di sana sampai 1922. Dia lebih dipengaruhi oleh Mawlana Hamiddudin Farahi dan Abdur Rahman Nigrami daripada guru-gurunya yang lain. Dari 1920-1922, Mawlana Muhammad Ali Jauhar, pemimpin Gerakan Khilafat, dan Sayyid Sulaiman Nadwi menghadiri pertemuan tahunan Madrasatul Islahi, yang mewakili para siswa, berbicara pada kesempatan itu. Pidatonya sangat dikagumi oleh para hadirin, dan para pemimpin, termasuk Muhammad Ali Jauhar. Dalam kehidupannya kemudian, Islahi menjadi terkenal karena pidatonya. Namun, atas saran mentornya, ia tidak menjadikannya kebiasaan. Islahi bagus dalam studinya dan dianggap sebagai salah satu siswa terbaik di madrasah. Sebagai penguji, Mawlana Sayyed Sulaiman Nadwi mengomentari membaca koran Sab'a-i-Mu'allaqa karya Islah, "Saya berharap bisa memiliki orang seperti itu sebagai guru di Nadwah'. Islahi menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1922 dan menambahkan kata itu 'Islahi' atas namanya untuk menghormati almamaternya.<sup>2</sup>

Amin Ahsan Islahi, seorang sarjana Pakistan kontemporer, menolak pandangan bahwa al-Qur'an, dalam bentuknya yang diterima, tidak memiliki koherensi. Dia berpendapat bahwa al-Qur'an diberkahi dengan koherensi yang tidak hanya luar biasa dalam dirinya sendiri tetapi merupakan bagian integral dari makna dan interpretasi dari al-Qur'an. pandangan ini merupakan mata pelajaran utama, bahkan mata pelajaran utama, yang mendasari komentar delapan volume al-Qur'an-nya, *tadabbur-i qur'an* ("refleksi tentang qur'an"), diselesaikan hanya beberapa tahun yang lalu.

Itu juga pandangan radikal, yang menghadirkan banyak

---

<sup>2</sup>Abdul Rauf, *Life and Work of Mawlana Amin Ahsan Islahi (1904-1997)*, (Pakistan Journal of History and Culture, Vol. XXX, No. 1, 2009), 184-185

tantangan bagi tradisi penafsiran al-Qur'an. Jika terbukti valid, itu akan mengubah secara fundamental persepsi kita tentang jenis buku al-Qur'an itu. karena itu, perlu dicermati.

Islahi meminjam kerangka teoretis dasarnya dari guru dan mentornya, Hamid ad-Din Abd al-Hamid al-Farahi (1280-1349/1863-1930). tetapi, seperti yang akan menjadi jelas pada waktunya, ia memodifikasi teori Farahi dan membuat tambahan yang signifikan untuk itu. jadi, sementara dalam karya ini ide-ide Farahi kadang-kadang dibahas panjang lebar, ini dilakukan hanya untuk memberikan latar belakang yang diperlukan, fokus sepanjang berada pada ide-ide yang ditafsirkan oleh islahi dan pada ide-ide.<sup>3</sup>

### III. HERMENEUTIKA AL-FARAHI DAN ISLAHI

Tujuan utama dari mempelajari *nizam* Al-Qur'an adalah *tadabbur*. Proses men-*tadabburi* Al-Qur'an merupakan sarana untuk mencapai *al-huda* dan *al-taqwa*, dua hal ini merupakan pokok ataudasar bagi seorang Muslim. Dengan demikian, mempelajari *nizam* termasuk hal penting bagi ulama umat ini, sehingga mereka bisa mengajarkan apa yang mereka pahami dari pesan Al-Qur'an. Salah satu faedah dari mempelajari *nizam* Al-Qur'an adalah sebagai pengantar untuk memandang dan mempelajari hikmah dari agamanya dan aturannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama agama Islam.

Al-Qur'an mempunyai makna zahir dan batin, dalam artipemahaman orang terhadap Al-Qur'an tidak berada dalam satu level atau tingkatan. Makna zahir merupakan pengantar menuju kepada makna batin, dan semua ini sesuai dengan usaha masing-masing manusia dalam merenungi makna Al-Qur'an.

Dengan kata lain, keterbukaan lapisan makna Al-Qur'an itu sesuai dengan ilmu masing-masing, maka untuk memahami

---

<sup>3</sup> Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an* (Indianapolis: American Trust Publications, 1986), 3.

AlQur'an harus mempelajari tiap ilmu yang benar.

Perbedaan antara *nizam* dan *munasabah* ialah bahwa *munasabah* merupakan bagian dari *nizam*, karena pembahasan *munasabah* sering terfokus pada keserasian antar ayat satu sama lain. Teori *munasabah* tidak memandang pada surat sebagai satu kesatuan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan '*amud al-surah* menjadihal yang sulit didapati, antar lain: 1) karena surat-surat Al-Qur'anbersifat *mutasyabihan masani*, 2) selain Al-Qur'an diturunkan untuk akidah dan syari'ah, juga diturunkan untuk mengajarkan hikmah.Hikmah ini tidak didapati dengan pemberian pengetahuan begitusaja, tapi melalui penggunaan akal atau berpikir.Oleh karena itu,bagian-bagian *nizam* mempunyai tingkatan atau berlevel-level. 3)faktor bahasa Al-Qur'an, singkat tapi padat makna dan hikmah.<sup>4</sup>

Islahi membagi prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an menjadi dua jenis, yaitu yang internal dengan al-Qur'an dan yang eksternal. Prinsip-prinsip internalnya ada tiga: al-Qur'an nazm, dan al-Qur'an naza'ir (parallel).

Pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab pra-Islam adalah yang paling penting. Dalam hal idiom, struktur, dan gaya bahasa Arab yang sangat berbeda dari bahasa Arab modern, dan seseorang harus memiliki perintah yang baik darinya sebelum seseorang dapat sepenuhnya memahami gaya dan metode presentasi al-Qur'an. Pada kenyataannya, seseorang harus benar-benar akrab dengan seluruh jajaran sastra pra-Islam, karena sastra itu adalah cermin akurat dari masyarakat Arab dengan latar belakang siapa qur'an itu diungkapkan.

Nazm adalah karakteristik mendasar dari al-Qur'an.Al-quran, artinya, adalah buku yang sangat terstruktur.itu adalah fakta yang

---

<sup>4</sup>Abdul Jalil,'Abd Al-Hamid Al-Farahi Dan Sumber-Sumber Sekunder Dalam Tafsir Berbasis Surat, 278-279.

diketahui bahwa pengaturan Al-Qur'an, ditetapkan seperti oleh Muhammad sendiri, tidak mencerminkan pengaturan kronologis dari wahyu. Oleh karena itu, harus ada hikmah atau kebijaksanaan khusus dalam mengatur ulang al-Qur'an. Maka pentingnya nazm, untuk studi al-Qur'an nazm memunculkan hikmah itu.

Dengan menyediakan banyak persamaan dan jenis paralel lainnya, al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri. Apa yang jelas dalam satu ayat dibuat jelas di ayat lain, apa yang singkat dalam satu surah diuraikan di tempat lain. Panduan terbaik untuk al-Qur'an adalah al-Qur'an itu sendiri.

Ketiga prinsip internal ini, bersama dengan salah satu prinsip eksternal, bahwa *sunnah mutawatirah*, adalah prinsip-prinsip *qat'i* (kategoris), sedangkan sisanya adalah prinsip-prinsip *zanni* (non-kategorikal; secara harfiah, "dugaan"). Yang pertama bersifat primer dan tidak dapat direduksi, dan cukup untuk tujuan sampai pada penafsiran al-Qur'an dasar. Yang terakhir adalah kepentingan kedua, secara teoritis dapat diabaikan, dan harus digunakan hanya ketika mereka sesuai dengan, atau setidaknya tidak bertentangan dengan yang pertama.<sup>5</sup>

#### IV. CONTOH PENAFSIRAN AL-FARAHİ DAN ISLAHI

Selain itu, Gagasan tentang konsep kesatuan ayat-ayat dalam sebuah surat dapat kita temui juga dalam pandangan al-Farahi. Di mana karyanya secara utuh diterbitkan oleh muridnya yaitu Amin Ahsan Islahi. Dari Islahi juga al-Farahi inilah muncul konsep kesatuan ayat yang mempunyai ciri khas '*amud*'. *Amud* adalah sebutan untuk sebuah tema utama dalam sebuah surat. Tema utama tersebut berfungsi sebagai pengait antar tema-tema kecil, sehingga bisa dikatakan bahwa tema-tema kecil bermuara pada tema utama atau '*amud*' yang digagas oleh al-Qur'an. Dengan kerangka seperti inilah al-

---

<sup>5</sup>Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1986), 25-26.

Farahi menelisik koherensi antar ayat al-Qur'an yang dinilai oleh sebagian orang, khususnya kalangan orientalis, bahwa gaya stilistika al-Qur'an tidak beraturan.<sup>6</sup>

Menurut Farahi, setiap sura memiliki tema sentral, yang ia sebut *'amud*, semua ayat sura secara integral terkait dengan *'amud*-nya, dan mengungkapkan impor penuhnya hanya ketika *'amud* itu ditemukan dan sentralitasnya dalam sura itu adalah diakui. *'Amud* surah 51 (al-Dharyyat), misalnya, adalah balasan ilahi, dengan penekanan pada aspek retributif balasan. Tujuh bagian di mana Farahi membagi sura (ayat 1-14, 15-19, 20-23, 24-37, 38-46, 47-51, 52-60) semuanya berhubungan dengan tema itu, bagian pertama menyatakannya dan yang lain memberikan bukti untuk itu.

Berasal dari premis *'amud* sebagaimana disampaikan oleh gurunya, Islahi mencoba mengidentifikasi *'amud* dari setiap sura Al-Qur'an dan menafsirkan setiap sura dengan merujuk pada *'amud* yang sesuai dengan itu. Barangkali ini merupakan upaya paling ambisius yang dilakukan oleh penulis modern mana pun untuk menetapkan surah al-Qur'an sebagai kesatuan. Karena saya telah membahas konsepnya tentang persatuan dalam sura di tempat lain, menyajikan, dalam hubungan ini, perlakuannya terhadap surah 4 (al-Nisa), saya di sini akan membatasi diri saya untuk meninjau secara singkat bagian analisisnya tentang al-Baqarah, yang kedua. sura dari Al-Qur'an. Menurut Islahi, sura dapat dibagi menjadi Pengantar, empat bagian utama, dan Kesimpulan:

1. Pendahuluan: 1-39
2. Alamat untuk orang Israel: 40-121
3. The Abrahamic Legacy: 122-162
4. Syariah atau Hukum: 163-242
5. Pembebasan Kakbah: 243-283

---

<sup>6</sup>Adrika Fithrotul Aini, *Kesatuan Surat Al-Qur'an Dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa*, Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 1, April 2015, hal 76.

6. Kesimpulan: 284-286<sup>7</sup>

## V. KESIMPULAN

Dalam pandangan al-Farahi *nadzm* bersumber dari al-Qur'an sendiri. *Nadzm* istilah pertama yaitu hubungan antar satu surat dengan surat yang lain. Sedangkan yang kedua merujuk pada surat tertentu, sehingga sebuah surat menjadi totalitas yang satu (*surah as a unity*) yang memiliki 'amud. 'Amud sendiri merupakan tema sentral yang lafad-lafadnya akan berhubungan dengannya dan berupa suatu yang umum tidak terkait dengan waktu atau tempat dan 'amud bukanlah hal-hal yang penting suatu surat, namun terkadang hal tersebut bisa menentukan 'amud. Al-Qur'an merupakan *kalam* yang indah dan tersusun rapi, sehingga semua ayat-ayat yang terdapat dalam sebuah surat itu tersambung secara integral dengan 'amudnya. Tentunya untuk menemukan *Nadzm al-Qur'an* atau 'amud dari sebuah surat, berangkat dari struktur atau bagian terkecil, berawal dari pertautan antar lafad, kalimat, ayat, dan surat.

## DAFTAR PUSTAKA

Jalil, Abdul.'Abd Al-Hamid Al-Farahi Dan Sumber-Sumber Sekunder Dalam

*Tafsir Berbasis Surat*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014.

Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an*. Indianapolis: American Trust Publications, 1986.

Fithrotul Aini, Adrika. *Kesatuan Surat Al-Qur'an Dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa*. Jurnal Syahadah, Vol. III, No. 1, April 2015.

---

<sup>7</sup>Hawting, G.R. dkk, *Approaches to the Qur'an*, (New York: Routledge, 1993), 215-216